
Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini

Abialtar
Sekolah Tinggi Teologi INTIM Makassar
abialtarpapalan@gmail.com

Abstract: *Preaching the gospel by Western mission organizations has given rise to a unique encounter between missionaries and indigenous peoples where they preach the gospel. The problem that arises then is the lack of research into what this encounter is and what it means for church life today. The author examines the encounter of evangelists from de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK) in the Netherlands with the Toraja Mamasa community, especially the To Salu tribe with qualitative research methods by relying on library research and mission history archives in Mamasa. Also conducted interviews with traditional and church leaders in Mamasa. The author found that the encounter between the two evangelists with the To Salu tribe had resulted in a missionary attitude and insight and certain theological characteristics which were then inherent in the history of the Toraja Mamasa Church (GTM) which was the fruit of the CGK evangelism. The author's thesis statement: "The attitude and insight and style of the theology of Bikker and Geleijnse, namely the pattern of Dutch Calvinist theology, then colored the theological features of the Mamasa Toraja Church in the course of its ministry in the context of Toraja Mamasa to the present."*

Keywords: *Gospel Preaching, the encounter, To Salu, Toraja Mamasa, mission insights, ministry.*

Abstrak: Pemberitaan Injil oleh organisasi misi Barat telah melahirkan pertemuan unik antara misionaris dan masyarakat adat di mana mereka memberitakan Injil. Masalah yang muncul kemudian adalah kurangnya penelitian pada apa yang ditimbulkan oleh perjumpaan tersebut dan maknanya bagi kehidupan gereja saat ini. Penulis meneliti pertemuan penginjil dari de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK) di Belanda dengan komunitas Toraja Mamasa, terutama suku *To Salu* dengan metode penelitian kualitatif dengan mengandalkan penelitian pustaka dan arsip sejarah misi di Mamasa. Juga melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh adat dan gereja di Mamasa. Penulis menemukan bahwa pertemuan antara dua penginjil dengan suku *To Salu* telah menghasilkan sikap misi dan wawasan serta ciri-ciri teologis tertentu yang kemudian melekat dalam sejarah Gereja Toraja Mamasa (GTM) yang merupakan buah penginjilan CGK. Pernyataan akhir penulis: "Sikap dan wawasan serta gaya teologi Bikker dan Geleijnse, yaitu pola teologi Calvinis Belanda, kemudian mewarnai ciri-ciri teologis Gereja Mamasa Toraja dalam perjalanan pelayanannya dalam konteks masyarakat Toraja Mamasa."

Kata kunci: Pemberitaan Injil, perjumpaan, *To Salu*, Toraja Mamasa, wawasan misi, pelayanan.

1. Pendahuluan

Perjumpaan antara para penginjil dan pihak yang diinjili (orang pribumi) pada masa lalu kadang-kadang kurang mendapat perhatian yang mendalam, khususnya perhatian dari organisasi gereja tertentu sebagai buah dari penginjilan tersebut. Akibatnya, organisasi gereja dimaksud, mengalami semacam kebuntuan dalam merumuskan metode misi yang historis selain kontekstual dan relevan.

Tulisan ini mengkaji secara historis-teologis perjumpaan penginjil CGK (*de Christelijke Gereformeerde Kerken*) Belanda dengan *To Salu* (sebuah suku masyarakat di Mamasa)¹ sekaligus sejarah tentang praktik penerimaan mereka (*To Salu*) terhadap penginjil CGK sebagai orang asing dan demikian sebaliknya, sikap penginjil tersebut terhadap orang Toraja Mamasa pada umumnya dan *To Salu* secara khusus. Dalam perjumpaan itu, wawasan teologis-misiologis penginjil Bikker dan Geleijnse turut menentukan penilaian mereka terhadap adat-istiadat dan kebudayaan serta kepercayaan *To Salu*, khususnya kepercayaan *To Salu* pada “*Debata* (Tuhan) Tiga Batu Tungku” dan ajaran *Debata* tersebut, yakni *ma’sara’* dan *mantila’* (keramah tamahan dan budaya berbagi). Selain itu, juga dibahas bagaimana mereka (penginjil dan *To Salu*), masing-masing menerima satu dengan yang lain pada dimensi sosial dan saling menolak dalam rangka mempertahankan adat kebudayaan dan doktrin masing-masing. Jadi, pokok masalah yang dikaji adalah sejarah pI CGK (termasuk metode dan wawasan misi) di Mamasa yang berimplikasi pada metode misi Gereja Toraja Mamasa masa kini.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini pun membahas perkembangan metode penginjilan CGK dalam menghadapi praktik *To Salu* menerima orang asing dan respons *To Salu* terhadap metode misi tersebut. Sangat penting mengetahui latar belakang perbedaan metode pI Bikker dan Geleijnse ketika mereka menginjil di Toraja Barat (Mamasa). Hal ini penting, sebab baik Bikker maupun Geleijnse belajar pada sekolah teologi yang sama dan mengikuti kursus pI di tempat yang sama pula di Belanda, bahkan mereka berasal dari gereja dan lembaga Zending yang sama. Namun metode pI mereka berbeda ketika terjun ke dalam lapangan pI. Proses perjumpaan penginjil dan pribumi (*To Salu*) pada gilirannya menentukan corak teologi gereja yang lahir sebagai buah atau hasil dari pI tersebut.

Sumber utama dari penelitian ini adalah data-data pustaka yang berhubungan dengan sejarah pekabaran Injil oleh CGK di Toraja Barat (Mamasa). Oleh karena menyangkut penelitian sejarah penginjilan CGK di Mamasa, maka penulis banyak menggunakan referensi tulisan yang tergolong tua mengingat belum ada buku atau jurnal terbaru yang mengkaji pokok dimaksud. Data deskriptif yang didapatkan dari penelusuran pustaka dianalisis secara kualitatif dalam kerangka teologi misi dan

¹Arti harfiah *To Salu* adalah “orang sungai” yaitu mereka yang mendiami pinggir sungai Mambi di bagian Selatan Kabupaten Mamasa. Mereka pada umumnya sudah menganut agama Kristen dan pada masa penginjilan Bikker dan Geleijnse, mereka masih menganut agama suku yaitu *Alu’ Toyolo*.

perkembangannya serta implementasinya pada gereja dan komunitas konteks Toraja Mamasa di mana pekerjaan misi dilaksanakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penginjil CGK, A. Bikker dan M. Geleijnse

Penginjil pertama di Toraja Mamasa berasal dari *Indische Kerk* atau Gereja Protestan di Indonesia (GPI). Tetapi untuk pembatasan tulisan ini, penulis tidak menguraikan secara detail perjumpaan GPI dan penginjilnya dengan *To Salu*, karena menurut hemat penulis penginjilan GPI dapat dikategorikan sebagai pendahuluan dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh lembaga pI yang resmi, sesudah GPI meninggalkan Mamasa.

Lembaga pI atau Zending yang menginjil di Toraja Mamasa secara intensif adalah *Zending van de Christelijke Gereformeerde Kerken (Z-CGK)*. Sejak terpisah dari gereja induk, yaitu *Nederlands Hervormde Kerk (NHK)*, *de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK)* sebagai sebuah gereja muda di Belanda pada waktu itu (sejak tahun 1834), menyadari pentingnya melaksanakan perintah Kristus untuk memberitakan Injil ke segala bangsa. Kesadaran itu kemudian diwujudkan oleh aksi sebuah jemaat CGK, yaitu jemaat Dordrecht, yang mengumpulkan dana pI untuk yang pertama kalinya di lingkungan CGK.

Atas inspirasi dari inisiatif jemaat Dordrecht yang mengumpulkan dana pI (Pekabaran Injil) tersebut maka pada tahun 1906 Sidang Sinode Am CGK memutuskan untuk membentuk suatu kas umum CGK yang disebut kas umum pI (*Generale Zendingskas*). Selanjutnya, pada tahun 1919 terbentuklah komisi pI CGK yang dikoordinir oleh *de Deputaten van Buitenlandse Zending (Deputaten ZCGK)*, yaitu komisi pI ke luar negeri. Tugas utama dan pertama dari komisi pI ini adalah mencari dan mempersiapkan tenaga-tenaga pI yang siap diutus ke luar negeri atas nama CGK.²

Komisi pI luar negeri CGK mulai bekerja pada tahun 1919 dan hal pertama yang mereka kerjakan adalah mencari dan mempersiapkan tenaga-tenaga utusan pI yang akan diutus. Setelah kedua tugas itu rampung, maka tugas mereka selanjutnya adalah menentukan negara mana yang menjadi tempat tenaga penginjil itu akan diutus.³

Motivasi CGK memberitakan Injil erat hubungannya dengan pietisme. Mengenai pietisme, Richard R. de Ridder memberikan penilaian kritis dengan berkata:

Kaum Pietis mempersempit arti Kerajaan Allah dengan pengertian rohani dan etis semata. Misi dilihat semata penyelamatan jiwa-jiwa manusia dan mempersempit eklesiologi mengenai konsep Kerajaan Allah, di mana misi dilihat sebagai penanaman jemaat dengan menekankan kemandirian dana,

² J. Velema, *De Kerk en Evangelie* (Apeldoorn: TUA, 2002), 5.

³ *Ibid.*, 1.

kepemimpinan dan pelipatgandaan. Kerajaan Allah dipersempit secara apokaliptik dengan usaha mempercepat akhir kesudahan dunia atau mempercepat kedatangan Tuhan kedua kali. Pokok pandangan yang demikian menyebabkan kurangnya kepekaan terhadap penyelesaian tugas dalam dunia ini.⁴

Pengertian pietisme yang dikemukakan Ridder di atas merupakan salah satu dasar dan tujuan awal pl ZCGK di Toraja Mamasa, terutama penanaman jemaat dan mempercepat kedatangan Tuhan kedua kali. Tetapi tujuan pl ZCGK tersebut mengalami perkembangan seperti dijelaskan oleh A. Baars, sebagai berikut:

Deputat Zending ZCGK pada awal abad ke-20 telah mengalami pembaruan metode misi melalui misi yang berapi-api sebagai panggilan manusia membawa damai sejahtera ke seluruh makhluk. Damai sejahtera harus terjadi dalam persekutuan sebagai jemaat dan jemaat itu harus berangkat dari penginjilan dan mesti dipahami sebagai buah penginjilan kita. Tugas pl bagi ZCGK pada masa itu wajib bagi gereja untuk memenuhi salah satu kesaksian Injil yang menekankan tugas pl kepada seluruh bangsa untuk mempercepat kedatangan Tuhan (bdk. Mat 24:14).

Menurut penulis, kutipan di atas menekankan aspek damai sejahtera dan pencapaian damai sejahtera tersebut bukan hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan jasmani (dimensi sosial) tetapi juga kebutuhan rohani (dimensi ritual). Oleh karena itu, ZCGK mengutus penginjil, bukan hanya Bikker dan Geleijnse sebagai teolog tetapi juga penginjil yang ahli di bidang kesehatan, pertanian dan keterampilan lainnya. Keduanya penting untuk menghadirkan damai sejahtera dalam kehidupan mereka baik yang belum mengenal maupun yang sudah mengenal Kristus.⁵

Menurut salah seorang pemerhati dan penyantun dana pl CGK, Mv. Jannie van Rijssel, mata kuliah Oude Godsdiensten, Zendingmethode, Zendingsgeschiedenis, dan Kerkrecht adalah mata kuliah khusus bagi calon penginjil CGK, termasuk Geleijnse dan Bikker. Geleijnse harus lulus untuk keempat mata kuliah tersebut dengan baik untuk bisa diurapi sebagai pendeta penginjil pada zaman itu.⁶ Geleijnse dan Bikker mempunyai keberanian untuk berangkat ke negeri yang jauh dan siap menanggung segala risiko demi pemberitaan Injil dan bersahabat dengan masyarakat pribumi di lapangan pl.⁷

Sebagai lanjutan dari persiapan menginjil ke Toraja Barat, Bikker dan Geleijnse mengikuti kursus penginjilan di Sekolah Zending (*Zendingsschool*) di Oegstgeest sesuai anjuran penasihat Komisi Zending CGK, Ds. H. Janssen. Pada tahun 1926, Bikker dan Geleijnse selesai mengikuti kursus tersebut dan selanjutnya mengikuti ujian dan

⁴ Richard R. de Ridder, *Discipling the Nations* (Grand Rapids: Baker Book House, 1971), 143.

⁵ *Ibid.*, 26.

⁶ J. van Rijssel, wawancara oleh penulis, Lisse, Amsterdam, 13 Agustus 2004.

⁷ *Ibid.*

dinyatakan lulus pada tahun 1927.⁸ Adapun pelajaran yang diterima oleh Bikker dan Geleijnse di Sekolah Zending antara lain pemahaman tugas gereja yang sejati menurut Pengakuan Iman Belanda (1561).⁹ Menurut Pengakuan Iman Belanda (*Confessio Belgica*), perbedaan antara gereja yang sejati dan yang palsu terdapat pada ciri-ciri gereja itu sendiri. Ciri-ciri gereja yang sejati ialah jikalau Gereja melaksanakan pemberitaan Injil yang murni, jikalau Gereja menyelenggarakan pelayanan sakramen-sakramen yang murni sebagaimana ditetapkan Kristus, dan jikalau diselenggarakan disiplin gereja untuk menghukum dosa.¹⁰

Setelah mengambil-alih tanggung jawab penginjilan di wilayah Toraja Barat dari GPI pada tahun 1928,¹¹ ZCGK mengutus dan memberangkatkan Bikker dan Geleijnse ke Mamasa. Bikker tiba di Mamasa tahun 1927 dan Geleijnse baru menyusul, dua tahun kemudian, tahun 1929. Bikker ditempatkan di pos pI Mamasa dan Geleijnse di pos pI PUS termasuk daerah To Salu.

Wawasan Teologis-Misiologis dan Metode Penginjilan Bikker dan Geleijnse serta Sikap Mereka terhadap Orang Toraja Mamasa (To Salu)

Wawasan teologis-misiologis Bikker dan Geleijnse sangat dipengaruhi oleh visi pI seorang teolog Calvinis Belanda, Gisbertus Voetius (1589-1676). Menurut Voetius, tujuan pI adalah pertobatan orang kafir dan penanaman atau pembentukan jemaat atau gereja Tuhan, tetapi tujuan tertinggi pI menurutnya adalah kemuliaan Allah.¹² Visi Voetius sejalan dengan visi seorang bapak misiologi, Gustav Warneck (1834-1910) yang tiba pada keyakinan dan kesimpulan bahwa dalam rangka penginjilan maka yang harus dilakukan tidak cukup *Einzelbekehrung* (pertobatan perseorangan) melainkan [juga] *Volkschristianisierung* (pengkristenan seluruh bangsa).¹³ Menurut penulis, visi tersebut kemudian [juga] menjadi acuan utama *Zendingsorde* (peraturan pI) yang disahkan pada Sinode Am CGK tahun 1928.

⁸ W.A. van der Klies *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963* (Rantepao: Sulo, 2006), 53.

⁹ Deputaten voor de Zending der Chr. Ger. Kerken in Nederland, *Pergilah Kamoe*, 71.

¹⁰ Th. van den End (penyeleksi), *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 44-45.

¹¹ Serah-terima lapangan pI di daerah Mamasa dari GPI kepada Z-CGK dilakukan pada saat GPI mengalami banyak kesulitan di Mamasa. Oleh karena itu, seorang pendeta-bantu GPI yang ditempatkan di Mamasa, Johannes van Dalen, menganggap penting adanya badan zending yang bertanggungjawab di Mamasa. Atas persetujuan pendeta GPI di Makassar, G.C.A. van den Wijngaard dan *controleur* (Petor) Mamasa, R. H. Mulder, penyerahan Mamasa dari pengurus GPI kepada Ds. Arie Bikker (sebagai perwakilan CGK) dilaksanakan pada 1 Januari 1928.

¹² W. A. Van der Klies, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 34.

¹³ Jan S. Aritonang, "Misi Sebagai Transformasi: Beberapa Catatan tentang Perkembangan Studi Misiologi, khususnya di Indonesia," dalam Karolina Augustien Kaunang (ed.), *Ziarah dalam Misi: Buku Penghormatan 75 Tahun Pdt. Prof. Dr. Jan Arie Bastiaan Jongeneel, SH* (Tomohon Utara: UKIT Press, 2014), 242.

Dalam *Zendingsorde* tersebut tercantum persyaratan bahwa sebagai pendeta utusan (baca: penginjil), harus mengikuti kursus pI dan bersedia mengabarkan Injil kepada orang kafir dan dengan berkat Tuhan mendirikan jemaat Tuhan Yesus Kristus (*Zendingsorde*, artikel 16).¹⁴

Menurut Voetius, sebagaimana dijelaskan oleh Van der Klies, tujuan tertinggi dalam pI, entah pekerjaan itu berhasil membawa orang kepada keselamatan atau tidak, adalah untuk kemuliaan Allah. Artinya, usaha pI itu bukan menekankan berapa besar hasil pekerjaan pI itu, tetapi pekerjaan tersebut dilaksanakan untuk memuliakan Tuhan Allah dan didorong oleh rasa takut kepada-Nya. Sinode Middelburg (tahun 1928), merumuskan hal itu sebagai berikut:

Tujuan tertinggi semua hal, menurut Pengakuan Iman Gereformeerd, terletak dalam Allah Tritunggal. Dia telah menciptakan segala sesuatu demi diri-Nya sendiri. Segala sesuatu adalah kepada Dia. Oleh karena itu, tujuan akhir usaha pI pun harus dipahami sedemikian rupa, hingga kita menganggapnya terletak di dalam maksud itu, yaitu untuk memuliakan Allah. Allah memang paling nyata dimuliakan bila melalui usaha pI orang-orang binasa diselamatkan, sehingga bercahaya dengan terang. Namun bukan hanya itu tujuan usaha pI. Pun bila usaha itu tidak membawa kepada keselamatan, bisa saja usaha itu membawa kepada ketegaran hati, usaha itu melayani usaha tertinggi yang sama. Dalam pengertian yang sempit, tujuan pI adalah memperkenalkan kebenaran dan kehendak Tuhan Allah, khususnya rahmat-Nya dalam Kristus, kepada orang-orang berdosa yang telah tenggelam dalam maut dan kegelapan serta membawa orang kepada pertobatan.¹⁵

Pada bagian ini perlu diberikan penjelasan tentang wawasan teologis-misiologis Yohanes Calvin untuk mengetahui bagaimana CGK mengelolanya menjadi dasar wawasan teologis-misiologis para penginjilnya. Dalam tafsirannya mengenai Efesus 1:5-8,¹⁶ Calvin memberikan penjelasan bahwa ada empat penyebab keselamatan dapat terjadi, yaitu: *The efficient cause (the good pleasure of the will of God* [Kesenangan yang baik dari kehendak Allah], *the material cause of Christ* (Hakikat Kristus), *the final cause (the price of His grace* [keagungan anugerah Allah]), dan *the formal cause (the preaching of the Gospel* [pemberitaan Injil]).¹⁷ Dalam menjelaskan penyebab keempat, yaitu terjadinya keselamatan (*the formal cause*), Calvin mengatakan bahwa “pemberitaan Injil

¹⁴ W. A. Van der Klies, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 34.

¹⁵ W. A. Velema, “Akta van Synode” (ceramah, TUA Apeldoorn, Apeldoorn, 23 Juli 2005).

¹⁶ “Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya. Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan.”

¹⁷ David W. and Thomas F. Torrance (eds.), *Calvin's New Testament Commentaries: Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians*. terj. T.H.L. Parker (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1974), 126-128.

adalah kebaikan Allah yang mengalir keluar bagi kita. Roh Allah-lah yang memeteraikan kebenaran itu dalam hati orang percaya”.¹⁸

Pendapat Calvin, bahwa pemberitaan Injil adalah kebaikan Allah yang mengalir keluar bagi kita di atas, juga memengaruhi sikap Bikker dan Geleijnse terhadap orang Toraja Mamasa. Bikker dan Geleijnse bersikap baik kepada orang Toraja Mamasa. Kebaikan dimaksud antara lain kesediaan mereka menjangkau daerah Mamasa dengan perjalanan yang sangat melelahkan dan penuh risiko. Pada masa itu, hanya kuda tunggangan yang menjadi sarana transportasi atau dengan jalan kaki. Bikker dan Geleijnse mengunjungi orang-orang Mamasa yang masih tinggal di daerah-daerah pedalaman seperti di Galung-galung, Bambangbuda, Limba Debata, Salutabang, Saludengen, dan Lasodehata di mana terdapat banyak orang yang sakit kulit, kaskado dan penyakit-penyakit menular lainnya.¹⁹

Salah satu wujud kebaikan dan perhatian Geleijnse dan Bikker terhadap orang Mamasa adalah mengadopsi anak-anak dari keluarga masyarakat yang miskin. Salah seorang tokoh To Salu berkata: “Geleijnse itu orangnya ramah dan perhatian kepada kami dengan mengadopsi *tobium* (anak yatim piatu) dan berencana menyekolahkan mereka di Angin-angin (Makassar). Tetapi orang tua dulu (baca: nenek moyang) menolak karena takut ada anak-anak yang *dipasarani* (dikristenkan).”²⁰ Di pos pi Mamasa, Bikker juga bersikap baik kepada para bangsawan dengan metode yang mirip dengan apa yang dilakukan Geleijnse di To Salu. Van der Klies berkata:

Pada bulan Desember 1929, Pdt. Bikker mendapat berita bahwa Parengé’ Osango mau mempercayakan anaknya perempuan yang tunggal, Antomina untuk tinggal di rumah mereka. Pada hari yang sama mereka mendapat berita bahwa Monica, cucunya Bpk. Daeng Masabu, kepala adat Osango yang tertua di Osango, akan tinggal di rumah Bikker. Dengan demikian dua anak perempuan dari tingkat bangsawan yang tertinggi diadopsi dan tinggal di rumah pendeta utusan. Mereka diajar bermacam-macam keterampilan dan pengetahuan serta kehidupan yang tertib.²¹

Dalam hal ini, Bikker dan Geleijnse menerima dan bersikap baik kepada orang Mamasa dengan metode yang sama, tetapi di dalamnya ada perbedaan; Geleijnse mengadopsi anak-anak masyarakat *To Salu* yang miskin (orang berstatus rendah) sedangkan Bikker mengadopsi anak-anak para bangsawan. Akan tetapi keduanya mempraktikkan kebaikan kepada orang asing melalui dimensi sosial. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa pada waktu itu, dalam masyarakat *To Salu*

¹⁸ Ibid., 131.

¹⁹ W. A. van der Klies, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 23.

²⁰ Tamangkoa’, wawancara oleh penulis, Mambi, Mamasa, 5 Juni 2015.

²¹ W. A. van der Klies, *Limah Puluh Tahun*, 47.

terdapat sedikit kaum bangsawan sedangkan di Mamasa sebaliknya, terdapat banyak kaum bangsawan yang kemudian dipilih menjadi *Parenge'* (pemimpin distrik).²²

Menurut penulis, praktik penerimaan Geleijnse dan Bikker terhadap orang Toraja Mamasa dimotivasi oleh keyakinan mereka pada anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. Pendapat penulis setidaknya didukung oleh A. Baars yang berkata:

Geleijnse menerima informasi mengenai kondisi masyarakat Toraja Mamasa dan juga Toraja Sa'dan pada waktu belajar di Apeldoorn, terutama jaringan kekeluargaan dan kekerabatan orang Mamasa. Geleijnse mengunjungi masyarakat Mamasa melalui basis kekeluargaan di kampung-kampung dengan mengikut sertakan tim medis dan pembina ibu-ibu rumah tangga yang berpengalaman, berdasar pada kesadaran akan anugerah Allah yang telah ia terima lebih dahulu dan ingin diberitakan kepada orang Toraja Barat. Hal itu sejalan dengan visi Walter L. William: "masyarakat Asia dan masyarakat tradisional lain yang ditandai dengan jaringan keluarga dan kekerabatan yang kompleks tetapi membutuhkan keselamatan Yesus Kristus."²³

Jadi, Geleijnse mengarahkan sikap baiknya kepada *To Salu* melalui basis keluarga dengan mengadakan perkunjungan dari rumah ke rumah. Memang, tradisi saling mengunjungi dalam komunitas *To Salu* merupakan kebiasaan yang terpelihara dengan baik. Orang yang berkunjung ke rumah *To Salu* pasti diterima dan jika yang bersangkutan naik di rumah *To Salu* melalui tangga di belakang rumah (dapur) maka artinya orang itu ingin menjadi bagian dari keluarga yang dikunjungi.²⁴ Dengan praktik itu, maka Geleijnse bisa bergaul dengan *To Salu* dengan baik.

Pergaulan atau interaksi antara *To Salu* dengan Geleijnse kemudian menjadi suatu "jalan masuk" bagi Geleijnse untuk memberitakan kepercayaannya yang tentu saja dibungkus oleh budayanya. Oleh karena penginjil ZhGK menganut teologi misi Calvin maka Geleijnse memahami *To Salu* dengan perspektif wawasan misiologis Calvin tentang hubungan antara predestinasi dan misi gereja. Ajaran predestinasi Calvin dan misi gereja tidak bisa dipisahkan dengan beberapa alasan yakni; *pertama*, sebelum menerima Injil (panggilan), kondisi orang-orang pilihan adalah sama dengan mereka yang binasa dan *terpencar-pencar di padang pasir* (istilah Calvin).²⁵ Oleh karena itu, untuk mengerti *efficient* dan *final cause (the goodness of God)*, *flow out to us*, itu hanya dapat dilihat secara jelas melalui *formal cause* (pemberitaan Injil).²⁶ Dalam tafsirannya atas Roma 10:14-17, Calvin memahami pemberitaan Injil sebagai instrumen (alat) untuk menyatakan pemilihan Allah atas manusia. *Kedua*, Secara prinsip, adanya pemilihan itu

²² A. Mandadung, wawancara oleh penulis, Mamasa, 26 April 2015.

²³ A. Baars, *Bikker in de Theologische School* (Apeldoorn: TUA, 1965), 18.

²⁴ Hamalod, wawancara oleh penulis, Limba', Mamasa, Juli 2015.

²⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), III. xxiv. 10.

²⁶ David W. & Thomas F. Torrance (eds.), *Calvin's New Testament Commentaries: The Epistles of Paul to the Romans and Thessalonians* (terj.) (Grands Rapid: Eerdmans, 1976), 230.

(bagi orang percaya) tidak disebabkan oleh metode atau pemberitaan yang andal, melainkan berdasarkan pemilihan Allah melalui Injil dan karya Roh Kudus yang bekerja dalam orang-orang pilihan, sehingga mereka beriman. Namun bukanlah berarti metode yang andal dalam PI tidak diperlukan.²⁷

Jadi, menurut Calvin misi gereja merupakan bagian dari sarana Allah untuk menunjukkan anugerah dan ketetapan-Nya (predestinasi). Sebagai sarana, seseorang tidak boleh memilih-milih dalam pemberitaan Injil, karena Injil harus diberitakan kepada semua orang. Pemberitaan Injil kepada semua orang menunjukkan belas kasihan Allah, sehingga tampak bahwa pemilihan Allah dan sambutan iman dari manusia mengangkat mereka dari kebinasaan karena dosa.²⁸

Ajaran predestinasi Calvin tidak menghalangi pemberitaan Injil, melainkan justru menyadarkan orang percaya bahwa tugas memberitakan Injil berasal dari Allah. Calvin berkata: *“There is no preacher of the Gospel who has not been raised up by God in His special providence”* (Tidak ada pemberita Injil yang tidak dibangkitkan oleh Allah dalam pemeliharaan-Nya yang khusus).²⁹ Menurut salah seorang teolog CGK, H. van Genderen, perkataan Calvin tersebut sesuai dengan pernyataan Paulus dalam surat Roma: “betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik” (Rm. 10:15).³⁰

Salah satu istilah Calvin, yang disebutkan di atas, yang kemudian dikembangkan oleh penginjil CGK sebagai julukan bagi orang-orang kafir (yang masih belum percaya kepada Yesus), seperti di Mamasa, adalah “yang terpencair-pencair di padang pasir.” Mereka adalah orang-orang yang hidupnya tanpa arah dan tidak menentu dan karena itu membutuhkan “jalan yang pasti” dan jalan itu adalah Injil Yesus Kristus yang harus diberitakan kepada mereka di mana pun “padang gurun” itu berada, terutama di luar negeri.³¹ Tugas penting gereja adalah menghimpun dan mempersiapkan tenaga PI serta bersedia untuk diutus kepada mereka di negeri yang jauh untuk memberitakan Injil.³²

Pandangan Calvin terhadap orang yang belum percaya kepada Yesus hampir sama dengan pandangan Bikker dan Geleijnse terhadap orang bukan Kristen. Yang membedakan adalah julukan terhadap mereka. Calvin menggunakan istilah “orang yang binasa dan terpencair-pencair di padang pasir” sedangkan Bikker dan Geleijnse menggunakan istilah “orang kafir,³³ *To Malillim* (orang gelap), dan/atau *To Kape*”³⁴

²⁷Ibid., 232-233.

²⁸ J. W. Maris, “De Evangelie Verkonding Volgens Calvin” (ceramah, de Theologische Universiteit Apeldoorn (TUA), Apeldoorn 12-13 Agustus 2005).

²⁹ John Calvin, *Calvin's Calvinism: Treatises on the Eternal Predestination of God & the Secret Providence of God* (terj.) (Grand Rapids: Reformed Free, 1952), 6.

³⁰ H. van Genderen, *Begnopte Gereformeerde Ajarantiek: De Kerk en Evangelie* (Apeldoorn: De Kok, 1999), 57.

³¹ Ibid., 61.

³² Ibid.

³³ W. A. van der Klies, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 34.

³⁴ Yuliance Tabunte, “To Kape, To Malillim dan Kita” (Ceramah, Pembinaan PWGTM Wilayah PUS, Saludengen, 1997).

(orang tertutup)” untuk orang Toraja Mamasa. Menurut penulis, istilah-istilah atau julukan-julukan itu mempunyai makna yang sama, yaitu orang malang yang perlu dibebaskan dari kemalangannya seperti menolong seseorang yang berjalan dalam kegelapan dengan memberikan alat penerang dan menunjukkan jalan kepadanya. Dengan motivasi tersebut, Geleijnse, khususnya harus berhadapan dengan kepercayaan *To Salu*, yaitu Debata yang hadir dalam simbol tiga batu tungku di dapur (*Debata Tiga Batu Tungku*).

Walaupun dibujuk oleh masyarakat *To Salu* untuk masuk *Alu' Todolo*, Geleijnse tetap pada pendirian bahwa penyembahan pada Debata Tiga Batu Tungku adalah praktik penyembahan berhala. Baginya, Allah orang Kristen dan *Debata To Salu* tidak sama. Debata adalah ilah orang kafir dan Allah dalam Yesus adalah Allah yang benar. Batu tidak boleh disembah karena itu adalah ciptaan Tuhan. Dengan alasan-alasan tersebut maka Geleijnse ingin menghilangkan kepercayaan *To Salu* tersebut secepat mungkin.³⁵ Menurut penulis, sikap Geleijnse tersebut di atas mencerminkan model teologi budaya tandingan sebagaimana yang dianut juga oleh misiolog Inggris, Lesslie Newbiggin.³⁶ Model budaya tandingan bukanlah anti-budaya,³⁷ tetapi tetap ada bahaya eksklusivisme Kristen atas agama-agama lain, karena terlalu menekankan dan terjebak pada superioritas Kristen dan narasi Kristen yang dibawakan oleh tokoh tertentu. Bevans mengatakan bahwa Penginjil yang berjumpa dengan konteks tertentu dengan model budaya tandingan melihat konteks sebagai secara radikal bersifat ambigu dan berlawanan dengan Injil; tidak setara dengan Kitab Suci atau tradisi Kristen.³⁸

Ketika *To Salu* mengetahui sikap Geleijnse tersebut, maka *to keada'* (orang yang duduk sebagai penasehat *Alu' Todolo*) memperingatkan Geleijnse untuk tidak merongrong *pairam* (ketenangan karena diberkati oleh *Debata*) *To Salu*. Mereka meyakini bahwa jika peringatan itu tidak diindahkan maka Geleijnse akan menerima *pa'sa'mba' Debata* (hukuman Tuhan).³⁹ Pernah suatu hari pada tahun 1930, Geleijnse kena sakit malaria, lalu *To Salu* yakin bahwa itulah hukuman Debata yang menimpa dia. *To Salu* tetap mempraktikkan *mantila'* kepada Geleijnse yang sakit tersebut dan dua minggu kemudian ia sembuh dari penyakitnya. *Tila'* (jenis daging atau makanan) yang diberikan kepada Geleijnse waktu itu adalah daging kera yang dipercaya sebagai obat dari Debata melalui mimpi seorang imam *Alu' Todolo* untuk Geleijnse.⁴⁰

Berulang kali Geleijnse dan Bikker mengatakan bahwa “darah para martir adalah benih-benih gereja” dan hal itu diungkapkan sebagai bagian dari komitmen mereka memberitakan Injil

³⁵ A. Mandadung, wawancara oleh penulis, Mamasa, 26 April 2015.

³⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology, Revised and Expanded Edition* (New York: Orbis Books, 2002), 127.

³⁷ *Ibid.*, 118.

³⁸ *Ibid.*, 126.

³⁹ A. Mandadung, wawancara oleh penulis, Mamasa, 26 April 2015

⁴⁰ *Ibid.*

di Mamasa.⁴¹ Semboyan tersebut pertama kali diungkapkan oleh seorang bapa Gereja, Tertullianus, dan Warmbrand lebih lanjut berkata bahwa “sejarah penyebaran kekristenan telah membuktikan bahwa darah para martir adalah benih-benih kehidupan baru di dalam Kristus yang menyebar ke seluruh dunia. Hampir tiga ratus tahun kekristenan tumbuh di atas tanah subur yang disirami oleh darah para martir yang semuanya dimulai dengan nama Yesus”.⁴²

Kemartiran adalah tubrukan antara tugas sekuler dengan tugas suci yang dimulai sejak awal kekristenan. Seperti yang dinyatakan Kenneth Woodward yang diacu oleh Bergman, “Yesus sendiri dapat dianiaya karena menyerang penguasa Bait Suci”⁴³ dan penganiayaan terhadap orang Kristen mula-mula berawal dari penolakan terhadap penyembahan Kaisar sebagai ilah atau ikut dalam perayaan-perayaan keagamaan yang diselenggarakan oleh negara. Perayaan agama adalah kewajiban warga dan sebagai suatu pengakuan individu terhadap otoritas negara.⁴⁴

Signifikansi teologi martir yang dibahas di atas adalah kenyataan bahwa kedua penginjil tersebut menyadari bahwa menginjil di daerah Toraja Mamasa tidak mudah dan penuh dengan risiko seperti ancaman untuk dibunuh.⁴⁵ Hal itu benar karena pada tahun 1920-an Mamasa masih merupakan daerah terisolir dan masih ada sebagian masyarakatnya yang mempraktikkan ritual *pangngae* (mencari orang asing untuk dipenggal kepalanya) sebagai simbol kelaki-lakian mereka.⁴⁶ Walaupun demikian, Geleijnse dan juga Bikker tidak takut, karena dimotivasi oleh keprihatinan mereka terhadap keberadaan orang Mamasa yang selain miskin secara jamani, mereka pun sangat miskin rohani (menyembah berhala) atau belum Kristen.

Geleijnse menyadari bahwa orang Mamasa bisa saja mengusir bahkan membunuh dia karena berusaha menolak bahkan ingin menghilangkan ritus kepercayaan pada *Debata Tiga Batu Tungku* yang diajarkan dalam *Alu' Todolo*. Tetapi karena didorong oleh keprihatinan itu maka ia rela mati jika hal itu harus terjadi. Keprihatinan itu bisa juga dipahami sebagai wujud sikap baik Geleijnse dan Bikker terhadap etnis Toraja Mamasa.

⁴¹ Ibid. Ungkapan ini berasal dari tulisan Tertullianus (± 160-220), *Apologia* (lihat a.l. Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 12.

⁴² Richard Warmbrand, *Gereja Berkemenangan* (terj.) (Surabaya: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, 2003), 25.

⁴³ Susan Bergman (peny.), *Para Martir: Kisah-kisah Kontemporer Pergumulan Iman dalam Dunia Modern* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 440.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Di Tana Toraja, penginjil GZB, Antonie Aris van de Loosdrecht dibunuh oleh sekelompok masyarakat yang merasa terganggu oleh kedatangannya dengan tuduhan ingin merombak adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Paulus Patanduk dkk. (tim peny.), *Serigala menjadi Domba: Kisah Pertobatan Kelompok Pembunuh A. A. Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama di Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 34-35.

⁴⁶ Kees Buijs, *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformation in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi* (Leiden: KITLV Press, 2006), 87.

Dari segi teologi etis, dorongan (motif) pekabaran Injil bagi para penginjil walaupun ada risiko besar seperti martir, dijelaskan oleh teolog etis, Chantepie de la Saussaye, yang dikutip oleh Chris Hartono bahwa desakan hati untuk memenangkan sesama manusia bagi kerajaan Allah, untuk menyelamatkannya sendiri, bukan sebagai propaganda yang fanatik, melainkan secara “*soif des ames*” (kehausan jiwa). Sikap tersebut adalah kekuatan yang hidup dan yang tidak dapat diganti atau dirusak bila seluruh perhatian dicurahkan kepada usaha-usaha, lembaga-lembaga, dan organisasi-organisasi.⁴⁷

“Keausan jiwa” para penginjil untuk memenangkan sesama bagi Kerajaan Allah, menurut De la Saussaye, tentu akan diimplementasikan dengan baik oleh mereka. Para martir dalam penginjilan, misalnya, tidak memerangi atau menolak penguasa atau praktik penyembahan berhala dengan cara-cara politis, melainkan dengan teguh berpegang pada sifat moral dan spiritual perlawanan mereka. Penolakan mereka menggemakan jawaban Kristus terhadap Pilatus dalam tuduhan kepada-Nya: “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan” (Yoh. 18:36). Jadi, semangat dan kematian Kristus tetap menjadi model bagi para martir yang tak dapat dihindarkan. Demikian diungkapkan Woodward martir Kristen klasik adalah seorang korban yang tak bersalah yang mati karena imannya di tangan seorang tiran yang melawan iman itu. Seperti Yesus, martir yang klasik tidak mencari kematian, melainkan menerimanya dengan bebas ketika ia ditantang untuk menyangkali imannya atau sebaliknya bertindak berlawanan dengan nilai-nilai kristiani. Sama seperti Yesus, martir Kristen mengampuni lawan-lawannya.⁴⁸

Meniru Kristus, merupakan prinsip yang membimbing orang-orang percaya sejak zaman para rasul. Setiap masa dan setiap tempat membutuhkan orang-orang Kristen yang ingin meniru Kristus dalam cara yang berbeda-beda. Penyebaran iman Kristen yang mula-mula menuntut kemartiran. Semua rasul, kecuali Yohanes, mati secara mengenaskan karena iman mereka. Orang-orang Kristen yang pertama mengerti apa yang Bonhoeffer katakan dalam bukunya, *The Cost of Discipleship*.⁴⁹

Kesiapan Bikker dan Geleijnse menjadi martir dalam tugas penginjilan antara lain diungkapkan oleh salah seorang keluarga Bikker di Assen, Belanda bahwa “Bikker dan Geleijnse mempunyai cita-cita untuk dimakamkan di Mamasa sehingga ketika pada suatu waktu ia jatuh sakit karena virus malaria, ia mengirim berita kepada keluarganya di Belanda untuk tidak menjemput mereka di Mamasa, supaya kalau ia meninggal

⁴⁷ De la Saussaye Jr, “Het Christelijk Leven”, dikutip dalam Chris Hartono, *Teologi Etis: Suatu Studi tentang Teologi Etis Belanda dan Nisbahnya dengan Pekabaran Injil Belanda* (Yogyakarta: Seri Teologi PPIP Duta Wacana, 1995), 52.

⁴⁸ Susan Bergman (peny.), *Para Martir*, 440.

⁴⁹ Buku dalam bahasa Inggris ini adalah terjemahan dari buku Bonhoeffer, *Nachfolge*, yang sudah diterjemahkan juga ke bahasa Indonesia: *Mengikuti Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988). Lihat juga John de Gruchy, *Saksi bagi Kristus – Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 191-192.

dimakamkan di sana (Mamasa)⁵⁰. Walaupun mereka tidak mengalami kemartiran tetapi mereka telah mengalami banyak penderitaan demi menjangkau masyarakat Mamasa. Oleh karena itu, Geleijnse ingin memisahkan *To Salu* dari kepercayaan mereka atas Debata Tiga Batu Tungku supaya *To Salu* tersebut bisa selamat. Keinginan tersebut digambarkan oleh Deputat ZCGK yakni di kampung (*To Salu*) itu berdiri pohon *barana* (pohon beringin) yang selalu dipakai untuk bermacam-macam ritual *Alu' Todolo*. Waktu itu, orang Bulo menjadi Kristen sehingga semua berhala dan alat-alat sihir dibakar di bawah pohon itu. Pohon *barana* itu ditebang di satu meter tingginya. Dengan demikian, dilambangkan bahwa kebenaran firman Tuhan menang atas orang kafir. Kemudian gedung gereja akan dibangun di sekelilingnya.⁵¹

Pembakaran atribut-atribut kepercayaan *Alu' Todolo* oleh Geleijnse seperti pohon *barana'* adalah simbol dari upaya penyederhanaan adat-istiadat dan kebudayaan serta kepercayaan masyarakat pribumi, bahkan pemusnahan kepercayaan nenek moyang *To Salu* tersebut. Seorang tokoh adat *To Salu* berkata bahwa menebang dan membakar pohon beringin dan benda-benda di sekitarnya dilarang karena di sana kami melaksanakan ritual Debata. Di bawah pohon *barana'* beberapa sando (imam) perempuan mengadakan tarian *mebajo anna mangganda'* (tarian berkeliling) yang merupakan gambaran persekutuan *Debata Tiga Batu Tungku* yang bersatu padu tak terpisahkan memberkati *To Salu*, walaupun terdiri dari tiga pribadi yang berbeda.⁵²

Geleijnse telah berusaha mencabut kebudayaan dan kepercayaan lama serta praktiknya itu dan ingin menggantikan dengan kebudayaan dan kepercayaan baru yaitu agama Kristen. Van den End mengatakan bahwa sejak kedatangan para penginjil de Christelijke Gereformeerde Kerken (CGK) di wilayah-wilayah Toraja Mamasa, adat dan kebudayaan masyarakat tersebut sudah mulai mengalami penolakan.⁵³ Bahkan Ngelow berkata: "Zending CGK yang bekerja di Mamasa sejak semula tidak menerima tatanan budaya Mamasa secara positif, karena sikap superioritas Barat dan prasangka teologis mereka akan "kekafiran" kebudayaan pribumi."⁵⁴

Sikap Geleijnse terhadap kebudayaan *To Salu* tersebut didukung juga oleh Van der Klies bahwa ada kesepakatan pendapat antara penginjil CGK dan penginjil GZB.

⁵⁰ Laura Bikker, wawancara oleh penulis, Assen, Belanda, November 2006.

⁵¹ Deputaten voor de Zending der Christelijke Gereformeerde Kerken Nederland, *Pergilah Kamoe*, 128.

⁵² P. Pappalan, "Mangganda' anna Mebajo" (ceramah, Ibadah Penahbisan Gedung Gereja Saludengen, Saludengen 1988).

⁵³ Th. Van den End & J. Weitjens, S.J., *Ragi Carita 2 - Sejarah Gereja di Indonesia 1860-sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-6 2003), 158.

⁵⁴ Dikutip dari Yesaya Palulungan, "Perdamaian menurut Adat Mamasa", dalam Y. Gustaf Mangumban, "Theology of Life-A Study of the Theology of Life with the Natural Environment as its Starting-point, from the Perspectives of Christian Theology and Traditional Culture of Mamasa West Sulawesi, And the Importance of a Transformation of Attitude, Relationship and Paradigm towards an Environment Ethics for Life Together" (Disertasi Doktor Teologi, The South East Asia Graduate School of Theology di STT Jakarta, 2005), 151.

Pendapat ini dipengaruhi oleh misiologi etis, antara lain dari A.C. Kruyt dan Adriani. Orang Toraja Barat dilukiskan sebagai “orang kafir”, yang memerlukan pl. Jika mereka tidak mengenal nama Yesus Kristus mereka akan binasa. Karena *Alu' Todolo* tidak mengenal Allah yang benar dan tidak mengaku Yesus sebagai Juruselamat maka *Alu'* itu disebut “agama kegelapan”. Perlu disadari bahwa pikiran itu tidak hanya dipakai terhadap *Alu' Todolo* saja. Menurut ajaran CGK dan ajaran *Gereformeerd* pada umumnya setiap orang yang “tidak bertobat” adalah hamba dosa dan akan dibinasakan Allah.⁵⁵

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa penginjil CGK memandang *To Salu* sebagai masyarakat yang beragama tetapi Allah yang mereka sembah adalah Allah yang tidak benar. Patokan yang mereka pakai untuk Allah yang benar adalah ajaran Kristen yang diberitakan oleh gereja bahwa Allah yang benar adalah Allah yang dikenal dalam Yesus Kristus dan dalam penyertaan Roh Kudus. Dapat dikatakan bahwa Baik Geleijnse maupun Bikker mempunyai sikap yang baik terhadap orang Toraja Mamasa. Kebaikan itu dalam dua dimensi: sosial dan ritual.

Relevansi dan Implikasi Metode Misi A. Bikker dan Martin Geleijnse bagi Gereja Masa Kini

Walaupun sikap dan wawasan misi kedua penginjil CGK di atas masih diliputi oleh wawasan misi konvensional (memandang penganut agama lain sebagai penyembah berhala), namun metode atau strategi misi mereka tetap mampu menginspirasi para penginjil masa kini. Metode tersebut adalah “hospitalitas” atau keramahtamahan dan belas kasih yang dipraktikkan serta dialog dengan *To Salu* yang terus-menerus dilaksanakan. Metode itu kemudian menjadi “jembatan” atau jalan masuk pemberitaan Injil. Menurut penulis, metode ini, juga dikembangkan oleh Choan-Seng Song dalam wawasan dan metode misinya. John Simon⁵⁶ berkata, Song selalu ingin memperlihatkan kesetiaannya pada teologi Calvin yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dipelajari lepas dari manusia. Allah ditemukan dalam hubungan dengan manusia, apalagi manusia yang lemah dan menderita. Jadi, metode keramahtamahan dan dialog dengan pribumi dalam penginjilan mengambil tempat juga dalam teologi antropologi khas Calvin dan juga para reformator lainnya yang dibahasakan ulang oleh Song menjadi teo-antropologi.⁵⁷

Selain wawasan dan metode misi keramahtamahan dan dialog, Bikker dan Geleijnse juga menyeimbangkan antara penginjilan dalam artian proklamasi verbal dan aksi sosial berupa diakonia karitatif dan juga transformatif (pendirian sekolah dan juga rumah sakit serta wadah pelatihan). Metode misi tersebut menolong kita mengkritisi pelayan atau penginjil masa kini yang sering berkata bahwa tugas gereja bukanlah untuk

⁵⁵ W. A. van der Klies, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 57.

⁵⁶ John Simon, “Transformasi Transferral: Dari Analisis Personal Menuju Analisis Sosial Menurut Calvin dan Ricoeur” dalam *Jurnal Baji Dakka: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian STT INTIM Makassar*, volume 1, Nomor 2, Oktober 2017 h. 108.

⁵⁷ Ibid.

memberi makan orang miskin, melainkan untuk mengabarkan Injil. “Biarkan orang mati menguburkan orang mati, katanya. “Tugas utama kita adalah memberitakan Injil.” Untuk merespons pernyataan-pernyataan tersebut, kita menyimak apa yang dikatakan Melba Paddila Maggay, bahwa ada dua kesalahan yang muncul setiap ada usaha untuk mendefinisikan hubungan aksi sosial dan penginjilan. *Pertama*, menganggap pekabaran Injil sebagai aksi sosial dan aksi sosial sebagai penginjilan. Kesalah pertama ini terutama dibuat oleh mereka sebagai pelayan atau pemimpin yang berpendapat bahwa mengubah masyarakat adalah dengan cara mengubah manusia di dalamnya melalui kuasa transformatif Injil. Dosa dalam struktur dilakukan oleh manusia berdosa. Oleh sebab itu, tugas kita adalah menyelesaikan masalah sosial dari akarnya yaitu dosa. Slogan yang dipakai oleh para pelayan penginjilan ini adalah, “Ubahlah manusianya, maka dengan sendirinya masyarakatnya akan berubah.” Pertambahan atau pertumbuhan kuantitas warga gereja pada kenyataannya tidak menjamin keadilan sosial. Anda bisa saja mempunyai sepasukan orang dengan hati yang terenyuh melihat mereka yang berduka dan lapar, namun tetap tidak mampu menyelesaikan penyebab kelaparan, kehausan. Untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil dibutuhkan lebih daripada sekedar kehadiran individu-individu yang sudah diubah Injil. Penginjilan tidak menyelesaikan segala persoalan, dan tidak boleh dijadikan pengganti aksi korektif konkret dalam aspek kehidupan politik dan sosial kita. Kebalikan yang sebelumnya, adalah pendapat bahwa aksi sosial adalah penginjilan. Pendapat ini menekankan pengumpulan demi keadilan dan martabat manusia itu sendiri sudah merupakan sebuah tindakan penginjilan. Melawan segala hal yang menghalangi keutuhan kemanusiaan adalah tindakan memproklamasikan karya Kristus. Jadi, ada kecenderungan menghilangkan aspek proklamasi Injil. Melupakan fakta bahwa Injil adalah sebuah “berita”, sesuatu yang diteriakkan secara verbal kepada semua orang. *Kesalahan kedua*, adalah mendikotomikan, membuat pembedaan yang tidak alkitabiah antara yang sekular dengan yang sakral, atau antara yang ada di dunia natural (*nature*) dengan dunia kasih karunia (*grace*)...pendapat ini gagal melihat hidup secara utuh, bahwa semua aspek hidup membutuhkan kuasa penebusan Kristus dan harus tunduk di bawah ketuhanan-Nya. Di sini karya Kristus tidak dimengerti murni dalam pengertian politis seperti dalam teologi pembebasan; dimengerti secara personal semata seperti dalam sebagian besar komunitas gereja injili. Tidak ada pemahaman, bahwa semua aspek hidup, jika dilaksanakan dalam hadirat Allah, adalah kudus: sebuah tindakan sederhana seperti memberi semangkuk air pemuas haus bisa menjadi *sakramen*, tindakan yang menyentuh kalbu selalu diingat, sama halnya dengan tindakan supernatural gamblang seperti *mengusir setan* dll (Markus 9: 38-41).⁵⁸

⁵⁸ Melba Paddila Maggay, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen* (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004), 3.

Setidaknya ada dua kata kunci pada kutipan yang panjang di atas. *Yang pertama*, dunia natural (*nature*) dan dunia kasih karunia (*grace*); antara “yang sekuler” dan “yang sakral.” Pemberitaan Injil harus mengindahkan keduanya. Pengindahan itulah yang ditawarkan oleh kedua penginjil CGK yang menurut penulis masih relevan masa kini bagi Gereja Toraja Mamasa khususnya, dan gereja masa kini pada umumnya, dalam praktik misi mereka. Tentu, tidak bermaksud mengarahkan pembaca kepada generalisasi bahwa semua misionaris dalam sejarah misi, tidak mengindahkan hal tersebut. Metode misi demikian, kemudian disebut sebagai metode misi holistik. Metode misi holistik adalah misi pemulihan manusia seutuhnya di dalam Kristus.⁵⁹ Dalam gagasan yang sama, Paul S. Chung⁶⁰ menyebut metode misi holistik berlatar belakang dari transformasi kepemimpinan dalam misi sebagai “*dynamism of Gospel*” atau “*living voice of God*.” Artinya misi yang hidup dan yang mempunyai dinamika adalah misi yang bermetode holistik seperti dijelaskan di atas.

Metode misi holistik atau seutuhnya oleh para pemerhati misiologi dari perspektik misi menjabarkan kemudian, kepada misi-ekologi. Misi demikian antara lain dijelaskan oleh Robert Borrong dengan mengkaji etika animalitas. Menurutnya, bahwa mengapa etika animalitas diperlukan? Bagi publik Indonesia, etika animalitas sangat penting karena ada banyak hewan/binatang di Indonesia terancam punah akibat perburuan yang tidak mempertimbangkan etika, antara lain: Harimau di Sumatera, Orang Utan di Kalimantan, Anoa di Sulawesi, burung Cenderawasih di Papua, dan masih banyak lagi. Demikian pula, cara orang Indonesia memotong hewan untuk dikonsumsi sering kali tidak mempertimbangkan penderitaan dan rasa sakit animalitas. Perlakuan semacam itu mencerminkan kurangnya pertimbangan moral dalam bersikap terhadap animalitas. Padahal, baik filsafat maupun teologi meyakini bahwa hewan/binatang memiliki nilai-nilai bawaan yang perlu dihargai dan menjadi standar moral animalitas. Menggunakan konsep etika-teologis (misiologis) bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah, yang bermakna bahwa mereka tidak hanya diperlengkapi dengan perasaan tetapi juga dengan intelektualitas yang memungkinkan mereka memiliki kapasitas moral, artikel ini menunjuk kepada tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sekelilingnya, khususnya dunia animalitas. Meskipun mengonsumsi binatang barangkali dapat dianggap sebagai bagian dari tata ciptaan dan daur alam, binatang memiliki hak untuk menikmati kebebasan dan kesejahteraan selama mereka hidup dan harus dihindarkan dari penderitaan. Dalam pengertian demikian, kehidupan dan kematian harus diterima secara seimbang. Kesimpulannya, dalam hubungan dengan animalitas, manusia harus menunjukkan sikap moral menghargai, mengasihi, adil, dan

⁵⁹ Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Seutuhnya* (Batu Malang: Departemen Multi-Media YPPII, 2009).

⁶⁰ Paul S. Chung, *Reclaiming Mission as Constructive Theology* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2015), 180.

mengendalikan diri. Kepedulian etika animalitas adalah keberlanjutan kehidupan yang damai dan sejahtera bagi seluruh ciptaan di planet bumi ini.⁶¹

Etika animalitas menyoroiti perilaku manusia bertindak sewenang-wenang terhadap hewan/binatang, baik pada tataran pemahaman/penilaian maupun pada tataran pengolahan sebagai bahan makanan. Setiap waktu ada kabar hewan langka mati karena perilaku buruk orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak menghargai hewan. Sebagian masyarakat Indonesia, juga dikenal memperlakukan hewan dengan kejam dengan cara menyembelih sambil menyiksa. Dalam sejarah misi, bahkan ada misionaris yang membatalkan berangkat ke lapangan misi dan beralih ke misi mengurus binatang pada pusat penelitian hewan.

Penulis perlu sampaikan juga bahwa bukan berarti metode misi Bikker dan Geleijnse tidak mempunyai kelemahan. Tentu saja para pemerhati sejarah misi, baik di GTM maupun di Belanda dari mana kedua misionaris itu berasal, bisa mengkaji lebih mendalam lagi tentang topik ini sehingga bisa menemukan hal-hal baru terkait dengan relevansi dan kelemahan metode misi tersebut pada masa kini. Konteks pengumpulan dan tantangan Bikker dan Geleijnse ketika menginjil di konteks *To Salu* tentu berbeda jauh dengan konteks *To Salu* dan juga GTM serta gereja pada umumnya sekarang ini. Katakanlah, konteks Islam yang sekarang ini merupakan hal yang nyata di Mamasa bahkan Indonseia sekarang ini, yang belum ada pada periode Bikker dan Geleijnse. Tentu, tidak semua metode Bikker dan Geleijnse relevan untuk diterapkan pada konteks sekarang ini. Metode misi, dengan demikian harus selalu kontekstual sebagaimana seluruh kerja teologi (pembicaraan tentang Allah dan misi-Nya) selalu kontekstual.

4. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan penting yang penting diutarakan setelah pembahasan demi pembahasan sebelumnya:

Pertama, wawasan dan metode misi Arie Bikker dan Martin Geleijnse di Mamasa cocok dengan adat dan kebudayaan setempat. Metode tersebut adalah metode keramahtamahan, dialog dan juga tetap memperhatikan aksi sosial sebagai hal kait-mengait dengan penginjilan, sebagai pembebasan dari dosa dan kemerdekaan bagi orang-orang miskin dan yang tertindas. Selanjutnya, metode ini adalah metode misi holistik, yang relevan dengan konteks Mamasa khususnya dan Indonesia bahkan dunia pada umumnya.

Kedua, dari pola berpikir dan bertindak historis sekaligus teologis (misiologis) dapat disimpulkan bahwa teologi dan metode misi Gereja Toraja Mamasa seharusnya berakar dari kajian atas metode misi Bikker dan Geleijnse, sambil tetap mengadakan

⁶¹ Robert Patannang Borrong, *Etika Animalitas* (Bandung: GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 135-154, oct. 2019. ISSN 2502-7751), 1

transformasi atas metode tersebut agar tetap relevan dengan konteksnya. Syarat berpikir teologis sekaligus historis adalah adanya kesediaan menjawab pertanyaan, seperti: *“what is important in the past?”* Juga pertanyaan: *What changed and what remained the same?”*⁶²

Ketiga, corak teologi para penginjil (misionaris) menentukan motivasi mereka dalam pekerjaan pi dan juga perkembangan wawasan termasuk metode misi mereka. Para penginjil CGK yang pernah menginjil di Toraja Mamasa dan khususnya To Salu berlatarbelakang corak teologi Calvinis yang diadaptasikan di negeri Belanda. Sikap dan wawasan bahkan corak teologi yang diterapkan di GTM saat ini erat hubungannya dengan corak teologi penginjil CGK, Bikker dan Geleijnse. Beberapa corak teologi tergambar dalam implementasi ajaran GTM antara lain: (1) Pada tata dasar GTM jelas disinggung mekanisme penyusunan pokok-pokok ajaran berdasar pada Alkitab dan dokumen-dokumen tertulis yang sesuai dengan ajaran Calvinis sebagai bahan referensi (Tata Dasar GTM Bab III-4). Rumusan ini sesuai dengan corak bergereja CGK dan gereja-gereja Calvinis lainnya bahwa: pokok-pokok ajaran dipisahkan dari pengakuan iman (Katekismus Heidelberg, Pengakuan Iman Belanda dan Pasal-pasal Pengajaran Dordrecht). (2) Pembentukan jemaat-jemaat lokal sampai menjadi mandiri lengkap dengan perangkat organisasinya. Ini khas eklesiologi Calvin. (3) Liturgi dan nyanyian-nyanyian masih belum bisa lepas total dari liturgi gereja Calvinis belanda (misal liturgi 1 GTM) dan nyanyian ibadah masih belum lepas dari mazmur-mazmur, dll.

Keempat, perjumpaan penginjil dengan pribumi berarti juga perjumpaan *Debata* yang dipahami sebagai ilah orang kafir dengan Allah dalam Yesus yang diberitakan oleh para penginjil (Bikker dan Geleijnse). Wawasan para penginjil menentukan penilaian mereka serta sikap mereka terhadap *To Salu*. Teologi kontekstual pada abad ke-19 belum berakar dalam diri para penginjil seperti zaman sekarang. Para penginjil pada akhirnya melihat adat dan kebudayaan dengan sistem “hitam-putih.” Adat dan *alu'* sebagai hal yang terpisah dan dipisahkan dari *alu'* atau penyembahan, padahal bagi masyarakat suku Toraja pada umumnya termasuk Mamasa dan *To Salu*, adat dan kebudayaan menyatu dalam setiap aktivitas jasmani dan juga rohani.

Kelima, keberhasilan para penginjil di lapangan pi terutama disebabkan kegigihan serta keberanian serta kerelaan berkorban memberitakan Injil dengan aksi-aksi sosial (biasanya pengembangan pendidikan, kesehatan dan pertanian). Karena itu, perjumpaan penginjil dengan masyarakat pribumi dengan metode misi konvensional sebagaimana dipraktikkan Bikker dan Geleijnse dan penginjil dari Eropa lainnya pada abad ke-18 dan 19, menjadi pelajaran berharga tentang teologi pengorbanan dalam setiap amanat agung orang percaya. Amanat agung tersebut antara lain pi dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Pertanyaan penting yang perlu dijawab

⁶² Abialtar, *Berpikir (dan bertindak) Historis sekaligus Teologis: Apa dan Bagaimana?* Dalam Jurnal Baji Dakka: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian, ISSN: 2477-6394, Volume 03 Nomor 2, Oktober 2019, h. 180.

terkait dengan teologi pengorbanan tersebut adalah: “Apakah gereja sekarang ini cakup hanya pada tataran teori dan metode serta strategi misi tetapi tidak berani melangkah meninggalkan zona nyaman mereka untuk menjumpai mereka yang haus akan kebenaran Kristus?”

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S., “Misi Sebagai Transformasi: Beberapa Catatan tentang Perkembangan Studi Misiologi, khususnya di Indonesia”. Dalam Karolina Augustien Kaunang (ed.). *Ziarah dalam Misi: Buku Penghormatan 75 Tahun*
- Baars, A., *Bikker in de Theologische School*. Apeldoorn: TUA, 1965.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology, Revised and Expanded Edition*. New York: Orbis Books, 2002.
- Bergman, Susan Bergman, peny. *Para Martir: Kisah-kisah Kontemporer Pergumulan Iman dalam Dunia Modern* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bonhoeffer, Dietrich, *Mengikut Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Buijs, Kees. *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformation in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*. Leiden: KITLV Press, 2006.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- _____. *Calvin's Calvinism: Treatises on the Eternal Predestination of God & the Secret Providence of God* (English transl.) Grand Rapids: Reformed Free, 1952.
- Chris Hartono. *Teologi Etis: Suatu Studi tentang Teologi Etis Belanda dan Nisbahnya dengan Pekabaran Injil Belanda*. Yogyakarta: Seri Teologi PPIP DutaWacana, 1995.
- Chung, Paul S. *Reclaiming Mission as Constructive Theology*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2015.
- End, Th.van den. *Sejarah Gereja Asia*. Yogyakarta: PPIP Dutawacana, cet. II 1988.
- _____. (penyeleksi). *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- End, Th. van den & J. Weitjens, S. J. *Ragi Carita 2 Sejarah Gereja di Indonesia 1860-sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-6 2003.
- Genderen H. Van. *Beknopte Gereformeerde Ajarantiek: De Kerk en Evangelie*. Apeldoorn: De Kok, 1999.
- Gruchy, John de, *Saksi bagi Kristus – Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hartono, Christ, *Teologi Etis: Suatu Studi tentang Teologi Etis Belanda dan Nisbahnya dengan Pekabaran Injil Belanda*. Yogyakarta: Seri Teologi PPIP Duta Wacana, 1995.

- Jongelen, J. *De Zending in de Christelijke Afscheidene Gereformeerde Kerk*. Kampen: De Kok, 1978.
- Klies, W.A. van der. *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963*. Rantepao: Sulo, 2006.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Seutuhnya*. Batu Malang: Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- Maggay Melda Paddila, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*. Jakarta: Cultivate Publishing, 2004.
- Patanduk, Paulus dkk., (tim peny.), *Serigala menjadi Domba: Kisah Pertobatan Kelompok Pembunuh A. A. Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama di Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Ridder, Richard R. *Discipline the Nations*. Grand Rapids: Baker Book House, 1971
- W. David & Thomas F. Torrance (eds.). *Calvin's New Testament Commentaries: Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians* Terj. T.H.L Parker. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1974.
- Warmbrand, Richard. *Gereja Berkemenangan* (terj.). Surabaya: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, 2003.

Disertasi

- Mangumban, Gustaf Y., "Theology of Life-A Study of the Theology of Life with the Natural Environment as its Starting-point, from the Perspectives of Christian Theology and Traditional Culture of Mamasa West Sulawesi, And the Importance of a Transformation of Attitude, Relationship and Paradigm towards an Environment Ethics for Life Together" (Disertasi Doktor Teologi, The South East Asia Graduate School of Theology di STT Jakarta, 2005).

Jurnal

- Abialtar, Berpikir (dan bertindak) Historis sekaligus Teologis: Apa dan Bagaimana?" *Jurnal Baji Dakka: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 03, no. 2 (Oktober 2019).
- Simon, John, "Transformasi Transfersal: Dari Analisis Personal Menuju Analisis Sosial Menurut Calvin dan Ricoeur," *Jurnal Baji Dakka: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 1, no. 2 (Oktober 2017).
- Borrong, Robert Patannang, *Etika Animalitas," GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (Oktober 2019).

Makalah

- Pappalan, P. "Mangganda' anna Mebajo." Ceramah, Ibadah Penahbisan Gedung Gereja Saludengen, Saludengen 1988. Yuliance. "Mantila' dan Ditila': Bahan Pembinaan PWGTM Jemaat Saludengen."Ceramah, Jemaat Saludengen GTM, Saludengen, 2000.